

Sosialisasi Pilar 1 Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pada Anak Usia Dini

Agnisa Shafa Aulia Wardini^{1*}, Athala Rania Putri¹, Britta Sevira¹, Heru Subaris Kasjono¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Mei 3, 2024

Approved Mei 7, 2024

Keywords:

Sanitasi; Anak Usia Dini

ABSTRAK

Stop BABS atau Stop Buang Air Besar Sembarangan merupakan pilar pertama dalam STBM. Metode kegiatan yang digunakan adalah penyuluhan dengan penayangan video dan pemaparan materi Stop BABS pada anak-anak TPQ Al-Fatah Dusun Wulung. Landasan dilakukannya kegiatan penyuluhan ini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak-anak terkait dengan pentingnya tidak melakukan BABS. Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam penyuluhan ini adalah kuisioner pretest dan posttest. Dalam survey awal yang dilakukan, hasil menunjukkan angka 70%, yang berarti bahwa masih terdapat 30% anak yang tidak mengetahui tentang pentingnya Stop BABS. Setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan, hasil menunjukkan angka 100%, yang berarti bahwa seluruh anak-anak telah memahami tentang pentingnya Stop BABS serta bahaya dari BABS itu sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya kegiatan penyuluhan Stop BABS ini berhasil.

© 2023 JGEN

*Corresponding author email: kenalung2024@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan anak sebagai generasi penerus bangsa sangatlah penting agar dapat meneruskan pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadi salah satu permasalahan di bidang kesehatan saat ini. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang rawan karena dalam masa pertumbuhan. Pembinaan kesehatan terhadap anak usia sekolah dasar merupakan hal yang penting menuju terbentuknya perilaku hidup sehat.

Menurut Kemenkes Republik Indonesia, STBM atau Sanitasi Total Berbasis Masyarakat merupakan upaya untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pendekatan dan pemberdayaan masyarakat. STBM memiliki pilar sebagai acuan dalam penyelenggaraan STBM berupa perilaku higienis dan saniter.

Pada Desember 2020, Kabupaten Magelang mendeklarasikan *Open Defecation Free* atau stop buang air besar sembarangan atau pilar 1 STBM. Kabupaten Magelang juga telah mendapatkan penghargaan STBM Award dari Kementerian Kesehatan RI. Penghargaan tersebut didapatkan atas pengakuan dari Kementerian Kesehatan RI untuk kabupaten/kota yang telah mengklaim keberhasilan atas perubahan perilaku hidup sehat dengan tidak adanya praktik BABS.

Pilar ke 1 STBM atau stop buang air besar sembarangan akan tercapai apabila setiap individu dalam suatu komunitas tidak ada yang melakukan praktik BABS di tempat terbuka dengan Komitmen Pemerintah Daerah. Komitmen oleh pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa/Kelurahan diperlukan agar permasalahan sanitasi dapat terselesaikan. Pelayanan Air Minum dan Sanitasi telah menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2014.

Tujuan dari penelitian ini agar pilar 1 STBM tetap terjaga agar kebiasaan hidup bersih dan sehat tertanam sejak dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan Stop BABS dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2024. Kegiatan penyuluhan ini bekerja sama dengan TPA Al-Fatah, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan anak usia dini pada rentang umur 3-12 tahun terkait pilar pertama STBM yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan mengetahui penyakit yang dapat disebabkan karena kebiasaan BABS. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif dengan penilaian secara sistematis dan juga penjelasan. Setelah dilakukan penyuluhan, dilakukan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman anak pada materi yang sudah dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan Stop BABS telah dilakukan di Dusun Wulung dengan sasaran anak TPQ Al-Fatah. Menurut survey yang telah dilakukan, terdapat 30% anak-anak yang tidak mengetahui mengenai pentingnya tidak melakukan BABS. Hal ini didasarkan karena kurangnya penyuluhan kepada anak-anak mengenai Stop BABS di Dusun Wulung. Penyuluhan dilakukan dengan cara penayangan video dan pemaparan materi Stop BABS. Selama kegiatan penyuluhan mendapat respon baik, anak-anak aktif bertanya terkait BABS yang bagi anak-anak merupakan hal yang tabu. Bahkan tidak jarang anak-anak merespon penjelasan terkait BABS dengan ekspresi jijik, sehingga dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki rasa jijik terkait adanya BABS dan tidak mau melakukan BABS. Setelah dilakukan penyuluhan, *posttest* menunjukkan hasil 100% yang artinya anak-anak telah memahami pentingnya Stop BABS serta bahaya dari BABS itu sendiri.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Stop BABS

Pada kegiatan Stop BABS, mahasiswa juga melakukan pendataan kepada seluruh masyarakat dusun Wulung. Tahapan proses program STBM pilar Stop BABS meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, pencatatan, dan pelaporan. Pada tahapan perencanaan, mahasiswa melakukan pengkajian informasi lokasi Dusun Wulung dari media dan informasi dari kecamatan. Disebutkan bahwa wilayah Desa Soronalan masih memiliki kebiasaan BABS di kebun, sungai, ladang, dll. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa melakukan kunjungan di setiap rumah warga untuk melakukan pendataan PISPK dan PHBS, didapatkan hasil bahwa seluruh masyarakat telah memiliki WC beserta *septic tank* dan masyarakat Dusun Wulung melakukan BAB di WC.

Tahapan pemantauan dilakukan dengan cara penyusuran wilayah Dusun Wulung, pada dusun tersebut tidak ditemukan sungai yang berpotensi menjadi sarana BABS dan tidak ditemukan bekas BABS di kebun, sungai, ladang, dll. Tahapan pencatatan dilakukan sebagai bentuk hasil yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan selanjutnya dilakukan pelaporan kepada dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, pola kebiasaan masyarakat dalam menjalankan STBM pilar pertama Stop BABS sudah berjalan dengan baik. Masyarakat Dusun Wulung telah memiliki jamban sehat dan layak, serta air bersih yang mengalir dikategorikan cukup, namun terdapat kekurangan pada beberapa hal penunjang tersebut, seperti petugas sanitasi puskesmas setempat yang belum maksimal dalam membentuk fasilitator STBM tingkat desa, hal ini dapat menjadi kendala dalam keberhasilan program STBM. Zsrtow (2008) menyatakan bahwa peran fasilitator dalam program pemberdayaan sangatlah penting sebagai *enable*, dimana seseorang dapat membantu masyarakat agar mau mengungkapkan dan menjelaskan sejauh mana masalah yang sedang dihadapi masyarakat.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Survey STBM

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penyuluhan yang dilakukan kepada anak-anak Dusun Wulung melalui TPA, lebih dari 50% telah memahami bahwa BABS bukanlah suatu hal yang baik. Hal ini berbanding lurus dengan pendataan PISPK dan PHBS yang dilakukan oleh mahasiswa, yakni seluruh warga Dusun Wulung telah memiliki jamban dan *septic tank* serta melakukan BAB di WC. Masyarakat Dusun Wulung telah memiliki jamban sehat serta air bersih yang mengalir.

Saran yang dapat direkomendasikan kepada petugas sanitasi puskesmas di Desa Soronalan adalah perlunya pembentukan kader sebagai fasilitator tingkat desa untuk mengoptimalkan proses pemantauan, evaluasi, sasaran, dan pendampingan kepada masyarakat, lintas sektor dan lintas program penting dilakukan guna mendukung keberhasilan program STBM pilar Stop BABS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus TPA Al-Fatah atas izin yang telah diberikan, serta kepada para murid TPA Al-Fatah rentang umur 3-12 tahun yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D. & Neufeld, L.M., (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), p.e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Ekinaro, R. (2022). Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Jurnal El-Thawalib*, 3(3), 500–510. doi: 10.24952/el-thawalib.v3i3.5647.
- Febriyanti, E., Khairani, L., & Hajar, S. (2023). Edukasi Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Langkat. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 952–957. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.12676>
- Kemendes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

- Mikawati, M., Malik, M.Z., Suriyani, S., Wijaya, I.K. & Muaningsih, M., (2022). Penyuluhan Kesehatan tentang Cuci Tangan dengan Enam Langkah Pada Masyarakat. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 71-74
- Oktarizal, H., Pramawati, A. & Putra, A. R. (2020). Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama Di Kabupaten Bintan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina (J-KIS)*, 2(1), 1–10. doi: 10.3652/J-KIS.